

Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis

Farieda Ilhami Zulaikha¹, Setyowati²

^{1,2}Universitas Perjuangan Tasikmalaya

¹fariedailhami@gmail.com

Received: 27 Januari 2020; Revised: 13 Juni 2021; Accepted: 24 Juni 2021

Abstract

The low quality of writing both among teachers and students becomes major concern in education. It is caused by many factors, one of which is the low literacy rate and lack of ability to think critically. To address this issue, the government has endeavored to carry out activities that can develop and improve the quality of writing such as academic writing workshop. However, these efforts have not yielded maximum results. Therefore, this dedication is aimed at teachers to improve the quality of critical thinking through the English Debate technique. In addition, the teacher is expected to be able to convey the results of the training to students in each school so the students can improve their critical thinking skills during the learning process. This workshop invited 10 English language teachers in Ciamis Districts, West Java, which was held in two days. This workshop is able to develop the critical thinking skills of the teachers which can then be applied both in writing and orally.

Keywords: *writing; critical thinking skill; english debate; teacher*

Abstrak

Rendahnya kualitas menulis baik di kalangan guru maupun murid menjadi hal yang memprihatinkan di dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah angka literasi yang rendah dan kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis. Untuk menangani hal ini, pemerintah telah berupaya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu penulisan misalnya pelatihan penulisan jurnal. Namun, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, pengabdian ini menyasar kepada guru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas menulis yang didukung dengan cara berpikir kritis melalui teknik Debat Bahasa Inggris sehingga kemampuan menulis pun meningkat. Selain itu guru diharapkan dapat menyampaikan hasil pelatihan kepada siswa di sekolah masing-masing sehingga para siswa pun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Pengabdian ini menyasar 10 guru bidang studi Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis, Jawa Barat yang dilaksanakan dalam dua hari. Pengabdian ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis para guru untuk kemudian dapat diaplikasikan baik dalam tulisan maupun lisan.

Kata Kunci: menulis; berpikir kritis; debat bahasa inggris; guru

A. PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan berpikir kritis harus menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh

kebermanfaatan dari berpikir kritis yakni dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk menganalisis makna yang tersembunyi dan menerapkan pengetahuan yang lebih

Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis

Farieda Ilhami Zulaikha, Setyowati

kompleks untuk dapat memutuskan, menyelesaikan masalah dan menguasai konsep (Flores et al, 2012). Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi pelajar untuk dapat terekspos pada pembelajaran dengan kerangka berpikir kritis (Bannon, 2014).

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan alasan-alasan tertentu dan mempunyai suatu kecenderungan untuk dapat mempengaruhi orang lain atas apa yang harus diterima sebagai sebuah kebenaran (Bassham et al, 2011, p. 1). Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan satu kemampuan kompleks yang dibentuk dari berbagai aspek berpikir dan berkomunikasi. Dengan kerangka berpikir kritis ini seseorang diharapkan dapat memutuskan berdasarkan alasan alasan logis dan terstruktur. Seperti halnya apa yang dikatakan oleh Patterson (2011) bahwa berpikir kritis itu memanfaatkan informasi yang logis sebagai dasar pemikiran. Informasi yang logis dan sesuai untuk dapat mendukung analisis dan pengambilan keputusan dalam proses berpikir kritis didapatkan melalui literasi. Rendahnya literasi akan berdampak buruk pada rendahnya kemampuan untuk berpikir kritis. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Program for International Student Assessment (PISA)*, pada tahun 2018 budaya literasi di Indonesia menempati posisi 6 dari bawah yakni peringkat 64. Tidak terlalu jauh berbeda dengan data yang didapatkan dari UNESCO yang menyebutkan bahwa minat membaca orang Indonesia adalah 0,001% yang berarti dari 1000 orang hanya 1 orang yang memiliki minat membaca (Kompas, 2019). Padahal kemampuan berpikir kritis ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi era digital 4.0. Menurut Balitbang Kemendikbud ada empat kecakapan (4C) yang wajib dimiliki di era digital 4.0 yakni *Critical Thinking, Colaboration, Communication, dan Creativity*. Keempat kecakapan ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, bekerjasama

dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Lebih jauh lagi, keempat kecakapan ini dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas menulis dan kualitas tulisan itu sendiri. Jika tingkat berpikir rendah karena mutu literasi rendah maka kualitas tulisan pun akan rendah. Ini disebabkan oleh pengetahuan yang didapatkan dari sebuah bacaan berfungsi untuk membentuk kerangka berpikir dalam menulis. Samanhudi dan Sampurna (2010) kembali menguatkan bahwa literasi menjadi kunci dari berpikir kritis karena melalui gemar membacalah sebuah tulisan menjadi berkualitas. Tidak gemar membaca kritis akan menimbulkan masalah dalam menulis. Untuk dapat memotivasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, guru menjadi wajah pendidikan yang memegang peranan penting untuk dapat memfasilitasi hal tersebut.

Oleh karena itu, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertitik fokus pada pelatihan kerangka berpikir kritis melalui Teknik Debat untuk guru SMA. Gelder berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh semua level pendidikan (dalam Al Sharadgah, 2014, p. 169) apalagi setingkat SMA. Dalam proses berpikir kritis, Wade meyakini ada delapan karakteristik yang menentukan seseorang sedang melakukan proses berpikir tersebut, yakni: (1) bertanya, (2) mendefinisikan masalah, (3) memeriksa data/bukti, (4) menganalisis semua pendapat yang mungkin muncul, (5) menghindari alasan pribadi, (6) menghindari menyepelkan sesuatu, (7) mempertimbangkan pendapat – pendapat lainnya, dan (8) menyadari adanya kemungkinan ambiguitas (Ibid, 170). Berdasarkan karakteristik tersebut, teknik debat adalah metode yang cocok untuk mengasah dan melatih kemampuan dan kepekaan berpikir kritis karena dalam proses berargumen kedelapan karakteristik tersebut harus diaplikasikan ketika berdebat. Target responden dari pengabdian ini adalah guru-guru Bahasa Inggris di SMA Kabupaten Ciamis, berjumlah 10 guru. Pelatihan ini

selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berpikir kritis, pelatihan ini juga diharapkan dapat dibagikan kepada para siswa selama proses mengajar. Berpikir kritis ini bisa diterapkan baik secara lisan (*speaking*) maupun tulisan (*writing*). Para peserta tidak hanya mendapatkan materi tetapi juga diberikan waktu untuk dapat mengaplikasikan teori yang telah didapatkan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan selama pelaksanaan pelatihan ini adalah metode ceramah, diskusi, dan *project based discussion*. Langkah pertama adalah pemberian materi melalui metode ceramah dan diskusi. Materi yang diberikan mencakup teori berpikir kritis, *introductory to debating approach*, kerangka berpikir kritis dalam argumentasi debat. Penyampaian materi tidak berlangsung satu arah melainkan dua arah antara pemateri dan peserta. Peserta dapat bertanya dan berdiskusi terkait pertanyaan yang diajukan. Hal ini dilakukan supaya dapat memotivasi para peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Langkah kedua adalah simulasi. Simulasi yang dilakukan adalah dengan memberikan *motion* untuk dianalisis oleh para peserta. Tiap peserta mengikuti langkah untuk menganalisis *motion* yang telah disampaikan oleh pemateri dengan cara sebagai berikut: 1) Setiap peserta membuat kerangka argumen berpikir kritis dari *motion* yang telah diberikan, 2) Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan kerangka berpikir kritis yang telah disusun, 3) Beberapa contoh kerangka berpikir kritis yang telah disampaikan kemudian dibahas bersama 4) peserta dan pemateri berlatih bersama membuat argumen berdasarkan hasil dari kerangka berpikir kritis yang telah disusun. Langkah ketiga adalah latihan. Latihan ini dilakukan secara *online* melalui email. Pemateri memberikan *motion* untuk dianalisis dan disusun menjadi argumen yang lengkap melalui proses berpikir kritis. Setiap peserta mengirimkan hasil analisis dengan tenggat waktu 3 hari setelah waktu pelatihan berakhir.

Pelatihan ini dilakukan dalam dua hari dengan alokasi 100 menit untuk setiap pertemuan. Pemateri dalam pelatihan ini adalah pelatih dan juri debat nasional yang telah berpengalaman di bidangnya. Pelaksana pengabdian ini adalah dua dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang juga telah mempunyai pengalaman dalam debat Bahasa Inggris baik mengikuti maupun melatih.

Dua orang pelaksana utama terbagi menjadi ketua pelaksana dan anggota pelaksana. Ketua pelaksana bertugas memastikan bahwa seluruh tahap perencanaan, penyusunan dan pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketua pelaksana kemudian mendistribusikan tugas kepada anggota sesuai dengan keahlian bidang masing-masing. Ketua dan anggota dari tim peneliti utama bertugas untuk merencanakan konsep pengabdian dan menyusun *handout* pelatihan yang menjadi produk dari pengabdian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang berlangsung selama dua hari ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis para guru sehingga dapat lebih produktif dalam lisan maupun tulisan. Dengan adanya pelatihan ini, para guru diharapkan dapat menyampaikan kepada para murid bimbingan di sekolah masing-masing. Pelatihan selama dua hari ini berlangsung kondusif dan efektif. Antusiasme dari peserta pun tinggi yang ditunjukkan dengan diskusi aktif dari setiap peserta yang hadir. Setiap peserta menyadari bahwa berpikir kritis memang sangat diperlukan untuk menciptakan proses pendidikan yang komprehensif (Brown, 2015). Kemampuan berpikir kritis harus menjadi prioritas dalam pendidikan karena dengan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat melihat sebuah permasalahan dengan lebih kompleks dan menerapkan pengetahuan dalam memutuskan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru harus lebih dulu menguasai kemampuan ini sehingga melatih murid untuk dapat mengaplikasikannya (Flores et.al., 2012)

Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis

Farieda Ilhami Zulaikha, Setyowati

Pada hari pertama, kegiatan pelatihan dibuka dengan materi yang mencakup: (1) teori berpikir kritis, (2) *introductory to debating approach*, dan (3) kerangka berpikir kritis dalam argumentasi debat. Pemberian materi ini tidak satu arah karena menurut Bannon (2014) cara efektif melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan memberikan suasana yang mendorong semua peserta dapat berpikir kritis. Sehingga setiap penyampaian materi diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk dapat menstimulasi pengembangan berpikir kritis seperti yang terjadi selama berlangsungnya penyampaian materi pertama, kedua, dan ketiga. Materi pertama adalah teori berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyampaikan sesuatu dibarengi dengan alasan-alasan yang kuat sehingga orang lain percaya bahwa hal tersebut adalah sebuah kebenaran (Bassham et.al., 2011; Watson & Glaser, 2012). Pernyataan yang akhirnya diyakini kebenarannya ini harus mencakup delapan kriteria yakni: (1) bertanya, (2) mendefinisikan masalah, (3) memeriksa data/bukti, (4) menganalisis semua pendapat yang mungkin muncul, (5) menghindari alasan pribadi, (6) menghindari menyepelkan sesuatu, (7) mempertimbangkan pendapat – pendapat lainnya, dan (8) menyadari adanya kemungkinan ambiguitas. Kedelapan materi ini menandai bahwa sebuah pernyataan tidak boleh hanya berhenti pada tahap *what* tetapi harus hingga tahap *why* dan *how*. Peserta harus dapat menganalisis sebuah masalah secara menyeluruh dengan mempertimbangkan bukti-bukti dan pendapat-pendapat lain yang mungkin muncul. Untuk memperjelas konsep berpikir kritis, pemateri memberikan topik yang harus dipecahkan bersama-sama dengan mengaplikasikan teori berpikir kritis. Penyampaian argumen dari hasil analisis kritis ini dapat disampaikan melalui struktur argumentasi dalam debat. Oleh karena itu, materi kedua adalah *introductory to debating approach*. Penyampaian materi debat Bahasa Inggris ini menjadi penting karena setiap

tahunnya selalu diadakan lomba debat Bahasa Inggris tingkat Nasional yang merupakan hasil seleksi tingkat provinsi. Kabupaten Ciamis belum pernah lolos hingga tingkat Kabupaten. Sehingga diharapkan selain dapat meningkatkan kecakapan guru dalam berpikir kritis, para guru Bahasa Inggris ini dapat melatih para murid sehingga dapat meningkatkan kualitas debat Bahasa Inggris di sekolah masing-masing. Debat diyakini sebagai teknik yang tepat dalam meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kritis. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa debat mampu memaksimalkan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan segala sumber yang ada untuk dapat mendukung argumentasi yang kuat (Zare & Othman, 2013; Brown, 2015; Onen, 2016). Kemampuan analisis yang tinggi yang dapat dilatih melalui melalui debat ini diyakini akan membuka gerbang kesuksesan seseorang (Yuksel & Alci, 2012). Untuk dapat lebih mudah diaplikasikan oleh para guru di sekolah masing-masing, selain memberikan teori terkait debat Bahasa Inggris, pemateri pun memberikan pilihan-pilihan cara yang dapat digunakan para guru untuk dapat melatih debat bagi para siswa. Debat sederhana dapat dimulai dengan membagi kelas menjadi dua kelompok yakni kelompok proposisi dan kelompok oposisi. Setiap kelompok harus dapat menyampaikan pendapat yang kritis terkait *motion* yang diberikan. Untuk tahap awal, kelompok tersebut dibebaskan untuk berbicara tanpa ada aturan tertentu. Mereka dapat diajak bermain peran. Hal ini bertujuan untuk membuat debat terasa menyenangkan. Setelah para siswa memahami pola berpikir kritis dan menyampaikan pendapat, guru dapat mulai memperkenalkan teknik debat Bahasa Inggris. Hal penting lain yang berguna untuk menstimulasi pengembangan berpikir kritis adalah *motion*. Para guru harus dapat membuat *motion* yang tidak memihak tim oposisi ataupun tim proposisi (Zare & Othman, 2013). Pemateri juga menyampaikan beberapa cara untuk dapat membuat *motion* yang baik. Setelah materi kedua berakhir,

pemateri menyampaikan materi ketiga yakni bagaimana membuat argumen yang baik dengan mengaplikasikan teknik debat Bahasa Inggris. Kriteria berpikir kritis sangat melekat dengan teknik debat Bahasa Inggris. Dalam penyusunan argumentasi debat, terdapat empat langkah yang harus diikuti, yakni: (1) *assertion*, (2) *reasoning*, (3) *evidence*, dan (4) *linkback* yang disingkat menjadi AREL. *Assertion* merupakan tahap penyampaian pandangan yang tergantung pada pembagian tim, apakah tim proposisi atau oposisi. Tahapan ini merupakan tahapan awal untuk menentukan pandangan mana yang kita ambil untuk mendukung pernyataan tim. *Reasoning* adalah penyampaian alasan untuk menjelaskan mengapa pendapat yang disampaikan adalah pendapat yang lebih valid dari pendapat tim lain. *Evidence* adalah tahapan pembicara memberikan bukti. Pembicara dapat menambahkan contoh-contoh yang relevan sehingga memperkuat alasan yang telah diajukan. Semakin banyak contoh yang relevan, semakin kuat pula argumen yang diberikan untuk dapat meyakinkan para pendengar. *Linkback* adalah kesimpulan yang harus dapat merepresentasikan seluruh penjelasan. Tahapan terakhir inilah yang dapat kembali menekankan dan meyakinkan apakah pendapat pembicara layak diakui sebagai kebenaran atau tidak. Dalam penyampaian materi ketiga, pemateri memberikan contoh *motion* yang kemudian bersama-sama disusun ke dalam argumentasi dengan aplikasi AREL.

Motion : *Beauty peagant gives more harm than good*

Tim : *proposisi*

AREL

Assertion : *Women are objectified and valued based on their appearance.*

Reasoning : *Women in beauty peagant are characterized as beauty, brain, and behaviour ambassador. However, they are fully promoted as commodity in commercial bussiness. The portion of having a beautiful face and proportional body are the main criteria.*

Example : *Miss Universe contest (peserta mengelaborasi dengan memberikan contoh objektifikasi dalam kontes Ms. Universe.*

Linkback : *The adjudication process are 80% based on appearance or we called as beauty skill. The brain session seems only additional part.*

Dari simulasi sederhana ini, para peserta mampu menjabarkan penyampaian pendapat dengan skema AREL. AREL ini harus dapat diaplikasikan dalam setiap argumen yang akan disampaikan oleh pembicara. Penggunaan AREL ini pun dapat diterapkan dalam tulisan baik esai maupun penulisan artikel ilmiah.

Hari kedua merupakan simulasi dari materi yang telah disampaikan pada hari pertama. Pada simulasi ini, peserta diberikan *motion* dan dibagi menjadi dua kelompok. Mereka diberi waktu selama 20 menit untuk melakukan *brainstorming* sebelum disampaikan secara lisan. Berdasarkan hasil simulasi, sepuluh peserta yang hadir telah mampu menyusun argumen berpikir kritis dengan menggunakan AREL dan berpedoman pada konsep berpikir kritis. Namun, para peserta maksimal menyampaikan pendapat sehingga belum dapat meyakinkan para pendengar. Pelatihan *public speaking* membutuhkan waktu tersendiri. Untuk pelatihan penyusunan argumen lebih lanjut, pemateri memberikan *motion* untuk dijabarkan dalam AREL dan argumen lengkap dalam esai singkat. Setiap peserta mengirimkan tulisannya melalui email kepada pemateri. Peserta pun dapat memanfaatkan email sebagai media untuk berkonsultasi.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melatih pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Pelatihan berpikir kritis ini dilakukan dengan pendekatan teknik debat Bahasa Inggris karena dalam debat berpikir kritis menjadi fondasi utama dalam penyampaian pendapat. Dengan adanya

Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis

Farieda Ilhami Zulaikha, Setyowati

pelatihan bagi para guru, pelaksana pengabdian berharap para guru dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah masing-masing.

Saran

Dari hasil pengamatan selama pengabdian dan *survey* yang diberikan setelah pengabdian berakhir, para peserta merasakan manfaat dari pengabdian ini. Namun, waktu yang hanya dua hari dianggap kurang membuat pelatihan ini maksimal. Jumlah peserta pun dianggap terlalu sedikit sehingga tidak dapat merepresentasikan jumlah guru Bahasa Inggris di Kabupaten Ciamis. Selain jumlah peserta dan waktu pelaksanaan yang ditambah, kebermanfaatan pengabdian ini akan lebih maksimal jika menysasar para siswa sekolah baik SMP maupun SMA.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Mitra Pengabdian yakni MGMP Guru Bahasa Inggris SMA Kabupaten Ciamis. Pengabdian ini didanai oleh Universitas Perjuangan Tasikmalaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Sharadgah, A. T. (2014). Developing Critical Thinking Skills through Writing in an Internet-Based Environment. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(1), 169-178.
- Bannon, S. (2014). Case studies in introductory courses. *Journal of Business Case Studies*, 10 (3), 293-302.
- Bassham et al. (2011). *Critical thinking: A student's introduction* (4th ed.). New York: McGraw Hill.
- Brown, Z. (2015). The use of in-class debates as a teaching strategy in increasing students' critical thinking and collaborative learning skills in higher education. *Educational futures*, 7 (1), 39-55.
- Flores, et.al. (2012). Deficient critical thinking skills among college graduates: Implications for leadership. *Educational Philosophy and Theory*, 44 (2), 212-230.
- Kompas. (2019). *Skor PISA terbaru Indonesia, Ini 5 PR Besar pada Era Nadiem Makarim*. Diakses dari edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/13002801/skor-pisa-terbaru-indoensia-5-pr-besar-pendidikan-pada-era-nadiem-makarim.
- Patterson, F. (2011). Visualising the Critical Thinking Process. *Issues*, 36-41.
- Samanhudi U and Sampurna P. (2010). Researching students' critical thinking in EFL writing class. *Proc. 57th TEFLIN Revitalizing Professionalism in ELT as a Response to Globalized World*. Bandung: Indonesia University of Education.
- Onen D. (2016) Using Debate to Teach: A Multi-skilling Pedagogy Often Neglected by University Academic Staff. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 15 (7), 110-126.
- Yüksel, G., & Alci, B. (2012). Self-Efficacy and Critical Thinking Dispositions as Predictors of Success in School Practicum. *International Online Journal of Educational Sciences*, 81-90.
- Zare, P. & Othman, M. (2013). Classroom Debate as a Systematic Teaching/Learning Approach. *World Applied Sciences Journal*, 28 (11), 1506-1513.